

Komparasi Minat Baca Buku Cetak dengan Buku Digital pada Mahasiswa Semester II Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram

Wika Wahyuni¹; Baiq Wahidah²; Marlinda Ramdhani³
¹²³ Universitas Mataram

Posel: wikawahyuni@unram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Salah satu alasan rendahnya minat baca tersebut adalah keterbatasan bahan bacaan. Namun, seiring perkembangan teknologi, upaya untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan ini adalah dengan diadakannya bahan bacaan dalam bentuk digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keberadaan buku digital ini telah menggeser minat baca menggunakan buku cetak. Selain itu, penelitian ini juga membahas alasan pemilihan bentuk bacaan, genre bacaan yang diminati, dan teknik membaca yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Data dianalisis dengan menggabungkan analisis isi kualitatif dan kuantitatif sederhana. Temuan utama penelitian ini adalah kemudahan akses buku digital tidak serta-merta menjadikan buku digital lebih diminati. Temuan-temuan lainnya yaitu kurangnya minat mahasiswa dalam membaca buku pelajaran, membaca intensif lebih sering dilakukan dibandingkan membaca ekstensif, serta alasan memilih buku digital antara lain yaitu a) lebih ekonomis karena tidak perlu membeli buku cetak yang harganya relatif mahal, b) lebih praktis dan mudah dibawa, c) ramah lingkungan karena memerlukan lembaran kertas, dan d) tampilan lebih menarik, sedangkan alasan memilih buku cetak antara lain karena a) membaca buku digital pada *gadget* membuat mata lelah b) tidak mudah terdistraksi, dan c) lebih personal karena merasa memiliki.

Kata-kata kunci: komparasi minat baca, mahasiswa, buku cetak, buku digital.

The Comparison of Reading Interest on Printed Textbook and Digital Textbook on The Second Semester Students of Bahasa and Literature Department of FKIP Mataram University

Abstract: This research is conducted as the concern of the high interest on digital books that easily accessed as one of the attempts to overcome limited reading materials. Based on this issue, this research aims to discover the comparison between printed and digital books; the reason of preferred kind of literature, preferred genre of literature, and the reading techniques that mostly used. This case study used qualitative method as the research design. Data collection techniques were carried out using questionnaires and interviews. Data were analyzed by combining simple qualitative and quantitative content analysis. Data is presented in the form of a diagram containing numbers explained in descriptive text. The results of the research show that there are several findings. The main finding is that the ease of access to digital books does not necessarily make digital books more desirable. Other findings are the lack of interest of students in reading textbooks (non-fiction), intensive reading is more often done than extensive reading, and the reasons for choosing digital books include; a) more economical because there is no need to buy printed books which are relatively expensive; b) more practical and easy to carry; c) environmentally friendly because it requires sheets of paper; and d) the appearance is more attractive. Furthermore, the reasons for choosing printed books include; a) reading digital books on *gadgets* makes the eyes tired (the influence of cellphone light); b) not easily distracted (the presence of notifications on the device disrupts reading activities; and c) the personal sense of belonging, they personally own the book.

Keywords: comparative reading interest, students, printed books, digital books.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai. Keterampilan berbahasa sendiri terdiri atas empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Kosasih, 2018). Keempat keterampilan ini berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Keterampilan menyimak dan berbicara bersifat langsung atau komunikasi tatap muka, sedangkan keterampilan membaca dan menulis bersifat tidak langsung atau komunikasi tidak tatap muka. Persamaan keterampilan membaca dengan menyimak adalah bersifat apresiatif dan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dengan menulis bersifat produktif dan ekspresif. Kebiasaan membaca tentunya dapat menunjang meningkatnya keterampilan berbahasa lainnya, yakni menulis dan berbicara. Semakin sering membaca, maka semakin kaya informasi dan wawasan yang dapat ditulis atau dibicarakan.

Faktanya, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang disampaikan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Sementara UNESCO menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Hasil riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah (Ramdhani et al., 2022).

Minat baca masyarakat Indonesia yang masih rendah ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Secara umum, ada tiga faktor penyebab rendahnya minat baca yaitu 1) kurangnya motivasi dari diri sendiri dan lingkungan sekitar, 2) perpustakaan kurang menyediakan bahan bacaan yang menarik, dan 3) masyarakat kurang peduli untuk mendirikan taman bacaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya minat baca selain kurangnya motivasi adalah permasalahan bahan bacaan yang masih terbatas dan dianggap kurang menarik.

Permasalahan keterbatasan bahan bacaan pada masa sekarang seharusnya tidak lagi menjadi faktor penyebab rendahnya minat baca masyarakat, terutama bagi para mahasiswa yang kuliah di universitas-universitas perkotaan. Saat ini, untuk memperoleh bahan bacaan bukan lagi hal yang sulit. Contohnya di Universitas Mataram, perpustakaan di tingkat universitas atau pun fakultas sudah menyediakan beragam buku cetak yang bisa dipinjam oleh mahasiswa.

Tidak hanya itu, bahan bacaan juga tidak lagi dalam bentuk buku-buku konvensional saja (buku cetak), tetapi juga dalam bentuk digital. Para mahasiswa hanya perlu bermodalkan gawai dan kuota/jaringan internet untuk bisa membaca secara daring atau pun untuk mengunduh bahan-bahan bacaan yang diinginkan.

Kemudahan mengakses bahan bacaan tanpa batas ini seharusnya dapat meningkatkan minat baca para mahasiswa. Mahasiswa juga bisa mengunduh berbagai aplikasi yang disediakan oleh pemerintah seperti iPusnas, E-Perpus, dan lain sebagainya untuk bisa meminjam buku-buku yang tersedia di sana. Bahan bacaan tersebut diharapkan bisa menunjang kemampuan dan keterampilan para mahasiswa sesuai dengan bidang masing-masing. Namun, pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah apakah mahasiswa memiliki kemauan untuk memanfaatkan kemudahan ini untuk menunjang proses perkuliahan mereka atau justru hanya untuk hiburan semata? Mengingat bahwa bahan bacaan yang bertebaran di jejaring sosial sangat bervariasi.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar penggunaan buku digital di kalangan mahasiswa dibandingkan dengan penggunaan buku cetak. Selain itu, penelitian ini

juga akan mengkaji kelebihan dan kekurangan buku digital dan buku cetak, serta mengetahui genre bacaan yang paling diminati. Sasaran penelitian akan difokuskan pada para mahasiswa semester II Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram yang sedang menempuh mata kuliah Keterampilan Membaca.

LANDASAN TEORI

Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks, rumit, dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik formal, dan hubungan lebih lanjut dari komponen pertama dan kedua dengan makna atau *meaning* (Tarigan, 2015).

Keterampilan membaca bersifat tidak langsung, apresiatif, dan reseptif sehingga membutuhkan kemampuan kompleks dalam pelaksanaannya. Membaca tidak sekadar menggerakkan mata saja, namun juga harus menggunakan pikiran untuk bisa memahami isi bacaan dengan baik. Membaca mengubah bentuk tulisan menjadi wujud makna. Dalam proses tersebut, membaca membutuhkan skemata, yaitu pengetahuan dan pengalaman personal pembaca untuk membantunya memahami bacaan. Dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai aktivitas kompleks yang menggunakan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi membaca yang harus menggunakan pengertian khayalan, mengamati, mengingat-ingat, dan menghubungkannya dengan skemata sehingga tujuan membaca tercapai.

Pada umumnya, tujuan membaca dibagi menjadi tiga tujuan utama, yaitu membaca untuk studi, membaca untuk usaha, dan membaca untuk kesenangan. Dalam hal ini, tujuan membaca perlu ditentukan sebelum kita mulai membaca. Penentuan tujuan membaca sebelum membaca sebuah teks akan membantu pembaca untuk lebih fokus dan lebih mudah memahami teks yang sedang dibacanya. Oleh sebab itu, tujuan membaca yang jelas akan mempermudah pembaca menemukan informasi yang dibutuhkannya.

Menurut Tarigan (2015), membaca dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring yaitu aktivitas membaca yang dilakukan dengan bersuara, sedangkan membaca dalam hati tidak dilakukan dengan mengeraskan suara. Membaca dalam hati dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

Membaca ekstensif dapat diartikan sebagai aktivitas membaca yang dilakukan secara luas dengan tujuan membaca sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat mungkin. Pada aktivitas membaca jenis ini, pemahaman pembaca terhadap isi bacaan tergolong rendah. Sementara itu, membaca intensif adalah aktivitas membaca yang dilakukan secara saksama dan teliti. Tujuan membaca intensif adalah memahami isi bacaan dengan sebaik mungkin dan mendapat informasi sebanyak-banyaknya.

Buku Cetak dan Buku Digital

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan buku sebagai lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab (Badan Bahasa Kemendikbud, 2016). Definisi buku cetak selaras dengan makna buku yang dinyatakan dalam KBBI, yakni buku yang memiliki bentuk fisik yang terdiri dari gabungan lembar kertas berjilid yang diikat menjadi satu di dalam sampul.

Definisi ini terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi. Buku tidak lagi ditemukan dalam bentuk berjilid dan harus berbahan kertas, namun kini juga bisa berbentuk digital, baik yang tertulis maupun berbentuk rekaman suara (Andina, 2011). Buku digital yang dimaksud di sini adalah publikasi berupa teks dan gambar dalam bentuk digital yang diproduksi, diterbitkan dan dapat dibaca di komputer atau alat digital lainnya.

Kamus besar Oxford menyatakan bahwa buku digital adalah versi elektronik dari sebuah buku cetak. Buku digital atau *elektronik book (e-book)* merupakan publikasi buku dalam bentuk digital yang mendukung unsur-unsur multimedia (teks, gambar, suara, animasi, dan video) dan dapat dibaca melalui pembaca elektronik (*gadget*).

Selanjutnya, menurut Landoni (2003) *e-book (eletronic book)* adalah sebuah bentuk digital, sebuah media di mana informasi diorganisasikan dan terstruktur sehingga dapat dipresentasikan ke pembaca. *E-book* juga didefinisikan sebagai publikasi buku dalam bentuk digital, terdiri dari teks, gambar, atau keduanya, dan mudah dibaca pada komputer atau peralatan elektronik lainnya (Gardiner & Musto, 2010).

Genre Teks Bacaan

Secara garis besar, genre teks dibagi menjadi dua, yaitu teks fiksi dan nonfiksi. Teks fiksi merupakan jenis teks yang menyajikan informasi-informasi imajinatif. Jenis teks yang dimaksud dapat pula disebut sebagai teks nonilmiah atau jenis teks sastra. Teks-teks yang dimaksud adalah cerita fantasi, puisi rakyat, cerita rakyat, puisi, drama, dan narasi (dongeng, cerpen). Sementara itu, teks nonfiksi adalah teks yang berbasis fakta. Teks jenis ini disebut juga teks nonsastra atau teks ilmiah. Contohnya deskripsi, laporan observasi, surat, berita, iklan, eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, laporan, pidato, diskusi, dan cerita inspirasi (biografi).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dengan bukti kualitatif dari wawancara. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat data yang berupa verbal, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat data yang berupa angka (Sugiyono, 2011). Penelitian ini membutuhkan kedua pendekatan tersebut karena data awal yang diperoleh adalah data verbal yang selanjutnya diubah menjadi bentuk angka. Data berbentuk angka dibutuhkan untuk menunjukkan perbandingan jumlah dan persentase kemunculan data verbal.

Sementara itu jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit (Arikunto, 1986). Studi kasus biasanya menggabungkan metode pengumpulan data seperti arsip, wawancara, kuesioner, dan observasi. Bukti-buktinya bisa berbentuk kualitatif (contohnya, kata-kata), kuantitatif (contohnya, angka), atau keduanya. Hal inilah yang diterapkan pada penelitian ini, yakni menggabungkan kedua bentuk data tersebut.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan kuisisioner. Mahasiswa diminta mengisi kuisisioner untuk menjawab permasalahan 1) memilih buku digital atau buku cetak, 2) memilih teknik membaca intensif atau membaca ekstensif, dan 3) memilih genre buku fiksi atau nonfiksi. Selanjutnya, untuk permasalahan keempat (alasan memilih buku digital atau buku cetak) dilakukan dengan metode wawancara.

Setelah data selesai dikumpulkan, maka proses selanjutnya adalah analisis data. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis Milles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan simpulan dan verifikasi (*concluding drawing and verification*).

Reduksi data (*data reduction*) merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Penyajian data (*data display*) yakni sekumpulan formasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Terakhir, verifikasi (*concluding drawing and*

verification) atau menarik kesimpulan adalah kegiatan yang dilakukan setelah semua data terkumpul, diklasifikasikan, kemudian dianalisis.

Analisis data penelitian ini secara rinci dilakukan dengan tiga tahapan yakni (1) meminta mahasiswa mengisi kuisioner dan melakukan wawancara (2) menyajikan data yang sudah direduksi sesuai dengan masalah penelitian, dan (3) menarik simpulan dan memverifikasi data.

Selain menggunakan metode analisis isi kualitatif, penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif sederhana. Hal ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengubah data verbal yang terdapat dalam daftar pertanyaan pada kuisioner menjadi data dalam bentuk angka. Data verbal yang telah dikelompokkan menurut fokus permasalahan penelitian tersebut selanjutnya dijumlahkan dan dihitung persentasenya. Tujuannya adalah untuk mempertajam dan memperkaya analisis kualitatif itu sendiri (Mahsun, 2017). Langkah terakhir adalah penyajian data. Dalam penelitian ini data disajikan menggunakan diagram berisi angka yang akan dijelaskan dengan teks deskriptif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan mengenai perbandingan antara penggunaan buku cetak dan buku digital yang diterapkan pada mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram yang mengikuti mata kuliah Keterampilan Membaca sebanyak 127 orang yang berasal dari enam kelas, yaitu kelas A, B, C, D, E, dan F. Mahasiswa yang mengisi kuisioner dari kelas A sebanyak 11 orang, kelas B sebanyak 15 orang, kelas C sebanyak 15 orang, Kelas D sebanyak 29 orang mahasiswa, kelas E sebanyak 31 orang mahasiswa, dan kelas F sebanyak 26 orang mahasiswa.

Temuan-temuan tersebut yaitu, perbandingan minat baca mahasiswa menggunakan buku cetak dan buku digital serta alasannya, teknik membaca yang digunakan, dan genre bacaan yang diminati, Ketiga temuan tersebut dijabarkan sebagai berikut

Komparasi Penggunaan Buku Digital dengan Buku Cetak

Pada bagian landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya, telah dinyatakan bahwa definisi buku cetak adalah buku yang memiliki bentuk fisik yang terdiri dari gabungan lembar kertas berjilid yang diikat menjadi satu di dalam sampul. Sementara itu, definisi buku digital adalah publikasi berupa teks dan gambar dalam bentuk digital yang diproduksi, diterbitkan dan dapat dibaca di komputer atau alat digital lainnya (Sutisna, 2020)

Kamus besar Oxford juga menyatakan bahwa buku digital adalah versi elektronik dari sebuah buku cetak. Buku digital atau *elektronik book (e-book)* merupakan publikasi buku dalam bentuk digital yang mendukung unsur-unsur multimedia (teks, gambar, suara, animasi, dan video) dan dapat dibaca melalui pembaca elektronik (*gadget*).

Penelitian ini selanjutnya membagi jenis bahan bacaan menjadi dua berdasarkan definisi di atas, yakni buku cetak dan buku digital. Setelah memahami dengan baik definisi buku cetak dan buku digital, penulis lalu membandingkan minat baca mahasiswa terhadap kedua jenis bahan bacaan tersebut dengan cara meminta mahasiswa mengisi kuisioner.

Berdasarkan kuesioner yang sudah diisi oleh 127 mahasiswa dari enam kelas semester II prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Matararam ditemukan bahwa mahasiswa cenderung memilih menggunakan buku cetak sebagai sumber bacaan mereka. Hal itu terlihat dari jumlah mahasiswa yang memilih membaca buku digital sebanyak 53 orang, sedangkan yang memilih membaca buku cetak sebanyak 74 orang. Jika dipersentasekan, maka perbandingan antara penggunaan buku digital dan buku cetak adalah 58,3 % : 41,7%. Untuk lebih jelas, berikut disajikan diagram komparasi antara buku digital dan buku cetak.

Anda lebih suka membaca buku digital atau buku cetak?
127 jawaban

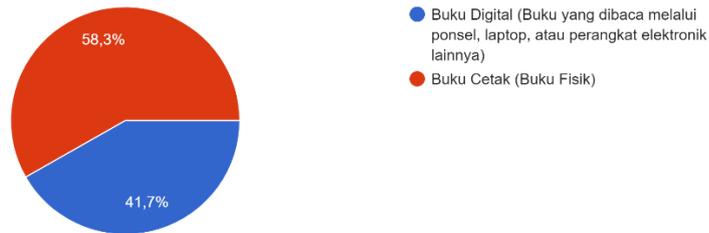


Diagram 1. Komparasi antara buku digital dan buku cetak.

Selanjutnya, untuk mengetahui alasan pemilihan antara buku digital dan buku cetak dilakukan dengan teknik wawancara. Para mahasiswa diwawancarai satu persatu untuk mengetahui alasan mereka memilih membaca buku digital atau buku cetak. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan beberapa alasan.

Mahasiswa yang memilih membaca buku cetak mengemukakan beberapa alasan sebagai berikut.

- 1) Membaca buku digital pada *gadget* membuat mata lelah (pengaruh cahaya ponsel).
- 2) Tidak mudah terdistraksi (adanya notifikasi pada gawai membuat aktivitas membaca terganggu).
- 3) Lebih personal karena merasa memiliki.
- 4) Bisa ditulisi atau diberi catatan untuk meningkatkan pemahaman.

Sementara itu, mahasiswa yang memilih membaca buku digital menyatakan bahwa mereka memilih bentuk bacaan tersebut karena alasan sebagai berikut.

- 1) Lebih murah dibandingkan dengan membeli buku cetak.
- 2) Lebih praktis dan mudah dibawa (berupa ponsel pintar atau *laptop*).
- 3) Ramah lingkungan karena tidak berupa lembaran kertas.
- 4) Tampilan buku digital lebih menarik dibandingkan buku cetak.

Teknik Membaca

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian landasan teori, Tarigan (2015) menyatakan bahwa membaca dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring yaitu aktivitas membaca yang dilakukan dengan bersuara, sedangkan membaca dalam hati tidak dilakukan dengan mengeraskan suara. Membaca dalam hati dapat dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

Membaca ekstensif dapat diartikan sebagai aktivitas membaca yang dilakukan secara luas dengan tujuan membaca sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat mungkin. Pada aktivitas membaca jenis ini, pemahaman pembaca terhadap isi bacaan tergolong rendah. Sementara itu, membaca intensif adalah aktivitas membaca yang dilakukan secara saksama dan teliti. Tujuan membaca intensif adalah memahami isi bacaan dengan sebaik mungkin dan mendapat informasi sebanyak-banyaknya.

Temuan yang kedua berkaitan dengan teknik membaca yang lebih sering dilakukan. Pertanyaan yang diajukan pada kuesioner adalah pilihan antara membaca dengan secara saksama dan teliti untuk memperoleh pemahaman mendalam (intensif) atau sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat dengan pemahaman rendah (ekstensif). Berikut disajikan diagram berisikan jawaban dari 127 mahasiswa.

Bagaimana teknik membaca yang Anda lakukan?
127 jawaban

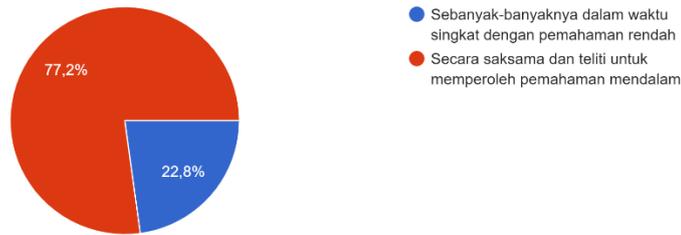


Diagram 2. Teknik membaca yang dilakukan.

Berdasarkan diagram di atas, jumlah mahasiswa yang membaca secara intensif sebanyak 98 orang, sedangkan mahasiswa yang membaca secara ekstensif sebanyak 29 orang. Perbandingan jumlah tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering membaca secara intensif, yaitu teknik membaca dengan saksama untuk memperoleh pemahaman yang maksimal. Dengan demikian, jika dipersentasekan, maka perbandingan antara teknik membaca intensif dan ekstensif adalah 77,2% : 22,8%.

Genre Bacaan

Genre teks dibagi menjadi dua, yaitu teks fiksi dan nonfiksi. Teks fiksi merupakan jenis teks yang menyajikan informasi-informasi imajinatif. Jenis teks yang dimaksud dapat pula disebut sebagai teks nonilmiah atau jenis teks sastra. Teks-teks yang dimaksud adalah cerita fantasi, puisi rakyat, cerita rakyat, puisi, drama, dan narasi (dongeng, cerpen). Sementara itu, teks nonfiksi adalah teks yang berbasis fakta. Teks jenis ini disebut juga teks nonsastra atau teks ilmiah. Contohnya deskripsi, laporan observasi, surat, berita, iklan, eksposisi, eksplanasi, ulasan, persuasi, laporan, pidato, diskusi, dan cerita inspirasi (biografi).

Pada bagian ini, penulis membandingkan minat baca mahasiswa berdasarkan genre bacaan. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh mahasiswa, ditemukan bahwa genre teks fiksi lebih disukai dibandingkan teks nonfiksi. Mahasiswa yang memilih buku bacaan fiksi sebanyak 105 orang, sedangkan mahasiswa yang membaca buku nonfiksi sebanyak 22 orang. Jika dipersentasekan, maka perbandingannya adalah 82,7%: 17,3%. Berikut disajikan diagram komparasi minat genre buku fiksi dengan nonfiksi.

Anda lebih suka membaca buku apa?
127 jawaban

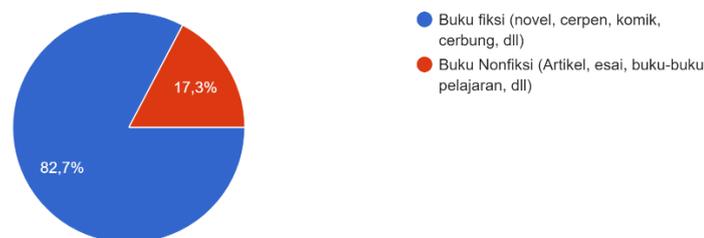


Diagram 3. Genre bacaan yang diminati.

Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa semester II Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih lebih menyukai membaca buku cetak

dibandingkan dengan buku digital yang dilakukan dengan teknik membaca intensif (saksama dan mendalam untuk memperoleh pemahaman). Namun, berdasarkan temuan tersebut juga menunjukkan bahwa ketertarikan atau minat baca mahasiswa cenderung pada bacaan-bacaan yang bersifat hiburan (fiksi), bukan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan mata kuliah mereka.

PENUTUP

Dari hasil analisis terhadap data penelitian, terdapat tiga temuan berkaitan dengan permasalahan yang diangkat. Ketiga temuan tersebut sebagai berikut. Pertama, buku cetak lebih diminati dibandingkan dengan buku digital, dengan rincian 54 orang memilih buku digital dan 73 orang memilih buku cetak. Kedua, teknik membaca intensif lebih sering dilakukan dibandingkan dengan membaca ekstensif, dengan rincian 29 orang membaca secara ekstensif dan 98 orang membaca secara intensif. Ketiga, genre bacaan yang lebih disukai adalah teks fiksi, dengan rincian 105 orang menyukai teks fiksi dan 22 orang menyukai teks nonfiksi. Selanjutnya, alasan mahasiswa yang memilih membaca buku digital karena 1) lebih murah dibandingkan dengan membeli buku cetak, 2) lebih praktis dan mudah dibawa (berupa ponsel pintar atau *laptop*), 3) ramah lingkungan karena tidak berupa lembaran kertas, dan 4) tampilan buku digital lebih menarik dibandingkan buku cetak, sedangkan mahasiswa yang memilih membaca buku cetak karena 1) membaca buku digital pada *gadget* membuat mata lelah (pengaruh cahaya ponsel), 2) tidak mudah terdistraksi (adanya notifikasi pada gawai membuat aktivitas membaca terganggu), dan 3) lebih personal karena merasa memiliki.

Temuan-temuan tersebut tentunya saling berkaitan dan menunjukkan bahwa mahasiswa semester II prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia cenderung melakukan aktivitas membaca dengan tujuan hiburan. Hal ini terlihat dari teknik membaca yang dilakukan adalah membaca intensif buku-buku fiksi (nonpelajaran) dengan media buku cetak. Sebagaimana yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa buku-buku genre fiksi antara lain seperti novel, komik, cerpen, dan sebagainya. Sementara buku-buku cetak yang berkaitan dengan perkuliahan kurang diminati.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, E. (2011). Buku Digital dan Pengaturannya. *Jurnal Aspirasi*, 2(2), 95. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v2i1.429>
- Arikunto, S. (1986). *Prosedur Penelitian Suatu Penanganan Praktek*.
- Badan Bahasa Kemendikbud. (2016). *KBBI Edisi V*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Gardiner, E., & Musto, R. G. (2010). "The Electronic Book." In *The Oxford Companion to the Book*, edited by H.R. Woudhuysen and Michael F. Suarez. Oxford University Press.
- Kosasih, E. (2018). Pendekatan Berbasis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11–20.
- Landoni, M. (2003). "The Visual Book System: A Study of the Use of Visual Rhetoric in the Design of Electronic Books". PhD thesis, University of Strathclyde.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Ramdhani, M., Wahidah, B., & Wahyuni, W. (2022). Problematika Budaya Literasi Membaca

di SMAN 1 Aikmel. *Jurnal Bastrindo*, 3(2), 137–145.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sutisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *STILISTIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>

Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. CV AngKasa.